

Sistem Pendidikan Feodalisme

Alexanderandi¹, Afnan Alifian²

¹Universitas Insan Pembangunan, Indonesia

²Universitas Syekh Yusuf, Indonesia

*Corresponding author email: alexanderandi@gmail.com

Abstract - Tujuan dari sistem ini adalah untuk memberikan memberikan informasi seputar Sistem pendidikan foodalisme merupakan sebuah pendekatan baru dalam pendidikan yang fokus pada pemahaman makanan dan nutrisi sebagai bagian integral dari proses belajar. Laporan dari studi menggunakan metode kualitatif deskriptif dengandengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel youtube Roky Gerung yang berjudul System pendidikan feodalisme: Artikel ini menjelaskan konsep foodalisme sebagai landasan untuk transformasi pendidikan dengan penekanan pada kesadaran gizi, keterampilan memasak, dan hubungan antara makanan dan kesehatan. Artikel ini membahas perkembangan foodalisme sebagai tanggapan terhadap masalah obesitas dan penyakit terkait gizi, serta bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, artikel ini juga membahas manfaat dari pendidikan foodalisme dalam mengajarkan generasi muda tentang pilihan makanan yang sehat dan dampaknya pada kehidupan mereka. Kesimpulannya, sistem pendidikan foodalisme menawarkan pemahaman mendalam tentang pentingnya makanan dan gizi dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi menciptakan perubahan positif dalam perilaku makan anak-anak dan remaja.

Keywords: *foodalisme pendidikan, sistem integral, sistem pendidikan*

I. PENDAHULUAN

Artikel tentang sistem pendidikan foodalisme dapat dimulai dengan menjelaskan konsep foodalisme dalam konteks pendidikan. Foodalisme adalah filosofi atau pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai hubungan antara makanan, budaya, dan pembelajaran. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana sistem pendidikan foodalisme mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang makanan sebagai aspek integral dalam kehidupan dan pembelajaran. Selanjutnya, dapat Anda jelaskan latar belakang munculnya foodalisme sebagai pendekatan pendidikan yang inovatif, serta dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa. Disamping itu, penekanan pada bagaimana foodalisme dapat membantu menciptakan kesadaran terhadap pentingnya pola makan sehat, keberlanjutan, dan pemahaman budaya makanan dalam kurikulum pendidikan juga dapat dimasukkan. Pendahuluan ini seharusnya memberikan gambaran singkat tentang topik yang akan dibahas dalam artikel dan memancing minat pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang sistem pendidikan foodalisme. Feodalisme adalah struktur pendelegasian kekuasaan sosialpolitik (sosial politik) yang dijalankan di kalangan bangsawan/monarki untuk mengendalikan berbagai wilayah yang diklaimnya melalui kerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra. Dalam pengertian yang asli, struktur ini disematkan oleh sejarawan pada sistem politik di eropa pada abad pertengahan, yang menempatkan kalangan kesatria dan kelas bangsawan lainnya (*vassal*) sebagai penguasa kawasan atau hak tertentu (disebut *fief* atau, dalam bahasa latin, *feodum*) yang ditunjuk oleh monarki (biasanya raja atau *lord*). Istilah feodalisme sendiri dipakai sejak abad ke-17 dan oleh pelakunya sendiri tidak pernah dipakai. Semenjak tahun 1960-an, para sejarawan memperluas penggunaan istilah ini dengan memasukkan pula aspek kehidupan sosial para pekerja lahan di lahan yang dikuasai oleh tuan tanah, sehingga muncul istilah "masyarakat feodal". Karena penggunaan istilah feodalisme semakin lama semakin berkonotasi negatif, oleh para pengkritiknya istilah ini sekarang dianggap tidak membantu memperjelas keadaan dan dianjurkan untuk tidak dipakai tanpa kualifikasi yang jelas. Dalam

penggunaan bahasa sehari-hari di Indonesia, sering kali kata ini digunakan untuk merujuk pada perilaku-perilaku yang mirip dengan perilaku para penguasa yang lalim, seperti 'kolot', 'selalu ingin dihormati', atau 'bertahan pada nilai-nilai lama yang sudah banyak ditinggalkan'. Abad kesembilan di Eropa Barat adalah periode kekacauan.

Charlemagne selama beberapa waktu telah menciptakan integrasi masyarakat yang merupakan hasil dari invasi bangsa-bangsa Jerman, dan telah mempersatukan suku-suku yang berperang dibawah pemerintahan yang tercentralisasi. Tetapi kekaisaran Charles Magne, seperti yang telah kita pelajari, tidak bertahan lama. Kekaisaran ini pecah menjadi beberapa kerajaan yang terpisah. Para penerus (suksesor) Charlemagne di Prancis, Jerman, dan Italia menikmati sedikit otoritas mereka. Mereka memerintah, tetapi tidak menguasai. Selama abad kegelapan ini sungguh tidak mungkin bagi seorang raja untuk memerintah dengan keras. Ketiadaan jalan-jalan yang bagus atau ketiadaan cara mudah untuk berkomunikasi membuat raja mengalami kesulitan untuk menggerakkan pasukannya dengan cepat dari satu distrik ke distrik lainnya untuk meredam pemberontakan. Bahkan jika jalan-jalan bagus tersedia, kekurangan uang akan membuat raja tidak mampu mempertahankan angkatan bersenjata yang kuat untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan raja. Terlebih lagi, wilayah-wilayah taklukan yang belum dilebur menjadi sebuah negara, tidak memiliki rasa kesetiaan dan kasih sayang kepada raja. Mereka sedikit sekali peduli dengan raja, yang mereka tidak begitu kenal daripada penguasa-penguasa lokal yang tinggal dekat mereka.^[1]

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Gerung, 2022). Sumber data yang disimak adalah video podcast Rocky Gerung yang ada di Youtube dengan judul "Sistem Pendidikan feodalisme" (Gerung, 2022). Subjek dalam penelitian adalah seorang filsuf akademis yaitu Rocky Gerung Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Rocky Gerung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mari kita coba untuk memahami apa yang disebut sebagai feodalisme. Feodalisme merupakan terminologi yang lahir di era Romawi. Akar katanya berasal dari Bahasa Latin, yakni *feudum*. Menurut Dictionary, feodalisme berarti sistem sosial yang berkembang di Eropa pada abad ke-8; bawahan dilindungi oleh tuan yang harus mereka layani dalam perang. Hari ini, feodalisme lebih dipahami sebagai "orang-orang dalam masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang diatur oleh pola karakteristik hubungan." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikannya sebagai berikut: sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja. Singkatnya, feodalisme merupakan sebuah praktik yang mengharamkan meritokrasi. Ketika seseorang lebih takut atau segan pada orang yang berjabatan lebih tinggi ketimbang prestasi kerja, di situlah feodalisme mengakar. Hari ini, feodalisme bukan hanya menjangkit sesama kolega dalam suatu lembaga, namun juga hubungan antara siswa dan pengajar. Sebagai contoh, siswa takut untuk menyampaikan pendapat hanya karena ia berhadapan dengan seseorang yang "tinggi" jabatannya. Jika ia berlaku demikian, maka ia akan dicap sebagai murid yang tak tahu tata krama, dsb.

Menurut Rocky Gerung System Pendidikan Feodalisme

masalah utama yang harus diatasi bangsa Indonesia adalah menyingkirkan feodalisme didalam politik, pengetahuan dan keilmuan. Meski saat ini sudah merdeka, tetapi menurut Rocky kita masih terperangkap dalam kungkungan feodalisme. Ditinjau dari sisi sejarah, Rocky menerangkan

bahwa para founding father Indonesia dahulu adalah orang-orang yang mengagungkan pemikiran dan kebebasan berpendapat. Namun kenapa saat ini semua itu terkesan hilang? Rocky mengatakan karena saat ini tidak ada kebebasan jiwa. Dulu, intelektual kita menghasilkan Indonesia dengan pemikiran. Tapi sekarang rezim kita anti-pikiran. Orang yang anti-pikiran senjatanya adalah borgol, bukan narasi

Hal itu lah yang terjadi di Indonesia pada saat ini dan menjadi akar masalah Indonesia. Kemudian, Rocky menerangkan bahwa untuk memperbaiki Indonesia harus dimulai dari memperbaiki pikiran. Memperbaiki pikiran tersebut harus dimulai dari beberapa poin. Poin pertama adalah menghilangkan pragmatisme yang menggerogoti kecerdasan publik kata Rocky. Selanjutnya, poin yang kedua adalah menghidupkan oposisi agar tumbuh dialektika politik. Selama tidak ada oposisi selama itu pula narasi tidak dapat didialektisi kata Rocky menegaskan bahwa Indonesia seharusnya menghidupkan dialektika supaya pikiran tumbuh. Dan dialektika bisa didapat dari oposisi, baik oposisi yang ada didalam pemerintahan maupun diluar pemerintahan.

IV. KESIMPULAN

Sistem pendidikan seperti ini pada esensinya sudah tidak relevan lagi jika diaplikasikan di era modern, sehingga berbagai problematika pun muncul karena ketidakrelevanan sistem ini. Problematika pertama adalah nilai-nilai era industri yang masih sangat terasa dalam sistem pendidikan feodal ini. Para siswa disekolah dididik dengan diberikan setumpuk tugas, tidak melakukan apa-apa kecuali yang diperintahkan oleh guru, hingga kehidupan yang diatur oleh bel atau lonceng. Sehingga selama berada di sekolah, siswa tidak melakukan apapun selain hanya mengikuti petunjuk dan arahan, seperti “duduk sekarang!”, “berbaris”, “buka halaman 20, baca, pahami, kemudian jawab soal halaman 21!”, “jangan ada yang bicara!”. Sekolah akan memberikan apresiasi jika siswa melakukan apa yang diperintah oleh guru. Hal seperti ini adalah nilai-nilai yang sangat penting dan harus dimiliki setiap pegawai dalam dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Iddian, Syofian. "Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan." *ARRIYADHAH* 19.1 (2022): 34-43. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/118>
- Pandie, R. D. Y. (2022). *Feodalisme Budaya Suku Boti Menurut Perspektif Teori Paulo Freire Tentang Pendidikan yang Membebaskan dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia). <http://repository.uki.ac.id/10400>
- Syaifudin, Muhammad. "Pengaruh Berbagai Sistem Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 4.2 (2007): 87-104. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3756>
- Ramadhan, A. (2023). Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Melalui Budaya Literasi dan Peran Pemuda Merubah Paradigma Feodalisme Pendidikan Perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 241-248. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/231>
- Gerung, Rocky (2022). Judul... Link: https://youtu.be/M5XamYjvcEM?si=SE_uocMxOZ5rnqCu (Diakses tanggal 11 October 2022)
- Nair, K. R., Vanitha, V., & Jisma, M. (2017, July). Forecasting of wind speed using ANN, ARIMA and Hybrid models. In *2017 international conference on intelligent computing, instrumentation and control technologies (ICICT)* (pp. 170-175). IEEE. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/8342555>
- Azhari, Devita Wahyu, and Warlina Febrita Putri. "Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1.02 (2023): 7-11. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/8>
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 1-6. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/13>